

Citra Wanita Karir dalam Novel Amriке Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo

Endang Winasih¹

Rahma Ari Widihastuti²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang

² Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang

¹ endangwina@students.unnes.ac.id

² rahmajawa@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Selama ini hak dan kebebasan perempuan di Indonesia masih dibatasi oleh aturan-aturan yang dapat menyebabkan kesenjangan gender. Oleh karena itu, diperlukan suatu perubahan tatanan sosial yang dapat menciptakan kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan karya sastra sebagai media untuk melawan subordinasi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra wanita karir dalam Novel Amriке Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf maupun wacana dalam Novel Amriке Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo yang mengandung informasi mengenai citra wanita karir. Sumber data yang digunakan yaitu Novel Amriке Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Hasil penelitian yaitu terdapat dua bentuk pendeskripsian citra wanita karir dalam Novel Amriке Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo, yaitu dengan cara: 1) perempuan bekerja, 2) perempuan intelektual, 3) perempuan dapat bekerja untuk memperoleh transformasi sosial masyarakat, dan 4) perempuan dapat menolak keliyanannya. Hal ini ditunjukkan dengan Tita yang memiliki karir cemerlang dan mampu membiayai adiknya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tita mampu melakukan penolakan atas asumsi-asumsi bahwa perempuan dianggap lemah dan menyusahkan. Tindakan dan pemikiran Tita sangat menegaskan bahwa perempuan bisa hidup mandiri dengan mengandalkan dirinya sendiri dan mampu menunjukkan eksistensi dan kesetaraan dirinya dengan laki-laki tanpa menentang kodratnya sebagai wanita yang bisa merasa lemah dan sedih.

Kata Kunci: *citra wanita karir, feminisme eksistensial, novel, simone de beauvoir*

Pendahuluan

Terdapat permasalahan serius yang dihadapi ketika membahas tentang identitas perempuan dalam ruang publik. Selama ini hak dan kebebasan perempuan di Indonesia masih dibatasi oleh aturan-aturan yang dapat menyebabkan kesenjangan gender. Hal ini dibuktikan dengan keyakinan masyarakat bahwa hak dan kewajiban perempuan adalah mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Perempuan sudah dianggap biasa melakukan pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki dianggap luar biasa ketika melakukan pekerjaan rumah tangga. Bahkan akhir-akhir ini, marak tren di dunia maya tentang seorang laki-laki yang mengasuh anaknya kemudian menjadi idola para *netizen*. Orang-orang akan beranggapan bahwa laki-laki yang mengasuh anak adalah laki-laki yang hebat dan menjadi idaman. Padahal mengasuh anak bukanlah kewajiban dari seorang perempuan saja melainkan laki-laki pun sudah seharusnya ikut mengambil

bagian untuk mengurus dan menemani tumbuh kembang sang anak. Ini lah akibat yang ditimbulkan dari keyakinan masyarakat tentang budaya patriarki. Menurut Rifani, dkk (2023), dominasi budaya patriarki sudah mengakar kuat di masyarakat. Budaya patriarki menyebabkan kaum perempuan berada di bawah superioritas laki-laki yang termarginalkan (Halizah & Faralita, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu perubahan tatanan sosial yang dapat menciptakan kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya wacana kesetaraan gender yang biasa disebut dengan gerakan feminisme.

Gerakan feminisme telah membuka mata banyak orang dan menyadarkan perempuan bahwa memang selama ini penindasan terhadap kaum perempuan di Indonesia terjadi di mana-mana. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kiranantika (2020), bahwa di masa setelah pandemi ini, terjadi krisis besar pada bidang *carework* yang didominasi oleh pekerja perempuan karena pemerintah yang memandang sebelah mata kontribusi perempuan pada sektor ekonomi.

Sebenarnya, gerakan feminisme bukanlah suatu gerakan untuk menandingi ataupun mengganti kekuatan pria, melainkan gerakan yang menuntut kesetaraan antara pria dan wanita (Azis, 2007:103). Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Iskandar, dkk (2023) bahwa feminisme adalah wujud nyata dukungan untuk kaum perempuan supaya mendapatkan hak yang setara dengan kaum laki-laki. Feminisme juga bukan gerakan perempuan liar. Dengan demikian, gerakan feminisme bukan semata-mata gerakan untuk menyerang laki-laki, tetapi suatu gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan sistem, serta pemikiran patriarki dimana perempuan dianggap pasif, selalu bergantung, dan inferior (Fakih, 1996:166).

Berbagai cara dilakukan untuk melawan posisi laki-laki yang berdiri dengan kaki yang hegemonik dalam menguasai perempuan. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan karya sastra sebagai media untuk melawan subordinasi perempuan. Perempuan sering kali dijadikan simbol seks sebagai alat untuk menegakkan hasrat (Halizah & Faralita, 2023). Sebab itulah perempuan akan lahir sebagai sebuah identitas yang mematikan hingga pada akhirnya perempuan berubah menjadi budak untuk melayani hasrat laki-laki yang tidak pernah puas dengan sejuta pikiran serakahnya.

Hal inilah yang terjadi pada tokoh utama perempuan yang bernama Tita dalam Novel *Amrike Kembang Kopi* karya Sunaryata Soemardjo. Tita menjadi korban keganasan hasrat seorang laki-laki yang membuat dirinya mengalami trauma dalam hidupnya. Tita hampir dilecehkan oleh mantan pacarnya. Dalam kehidupannya yang berkecukupan, Tita bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Soni. Sikap Soni yang dewasa, sabar, romantis, dan penuh kasih sayang, membuat Tita pun luluh dan nyaman. Akhirnya, mereka pun menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih yang dimabuk kasmaran.

Seiring berjalannya waktu, hubungan keduanya berjalan dengan harmonis hingga suatu saat terjadi konflik yang begitu besar dan menghancurkan hubungan yang telah mereka bangun selama ini. Atas ambisi dan keegoisan Soni, dengan diselimuti hawa nafsu yang memuncak, Soni berniat untuk memperkosa Tita. Tita merasa kecewa karena Soni yang sangat ia cintai malah memiliki niat buruk terhadap dirinya. Ia merasa menjadi boneka yang tidak punya harga diri dan dengan seenaknya dijadikan mainan. Meskipun hal tersebut tidak terjadi karena Tita bisa kabur dari cengkraman Soni, tetapi Tita merasa direndahkan dan membenci Soni.

Novel *Amrike Kembang Kopi* ini merupakan buku kedua yang ditulis oleh Sunaryata Soemardjo, setelah *Salam Sapan Saka Gunung Gamping* yang berupa antologi geguritan terbit pada tahun 2010. Novel *Amrike Kembang Kopi* diangkat dari keadaan

yang sering dialami oleh manusia yang bersifat kuat dan *sekeng*. Novel ini menceritakan perjuangan tokoh Tita dalam meraih haknya atas kebebasan dalam hidupnya melalui kesuksesan karir dan hubungan asmaranya. Dari perjuangan dan keteguhannya, Tita berhasil mendapatkan kebahagiaan hidup yang diinginkan dan menunjukkan eksistensinya sebagai wanita karir. Begitupun dengan adik Tita yang bernama Santi, ia pun mampu menamatkan kuliahnya dan menunjukkan eksistensi dirinya sebagai wanita intelektual yang berpendidikan tinggi.

Novel Amrike Kembang Kopi ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian mengenai perjuangan wanita dalam menunjukkan eksistensinya di ranah domestik. Hal ini sejalan dengan aliran feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir. Di dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*, Beauvoir (2016) menyatakan bahwa laki-laki dinamai “sang diri”, sedangkan perempuan dinamai “sang liyan”, yang berarti bahwa perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Para tokoh pendukung aliran feminisme eksistensial juga berpendapat demikian bahwa perempuan memiliki posisi yang tidak penting dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan kerap kali dianggap sebagai sosok kedua (Tarigan & Hayati, 2023). Beauvoir (2016) mengemukakan bahwa laki-laki dianggap sebagai sang subjek, sang diri, sang absolut, sedangkan perempuan dianggap sebagai sang lian, sosok yang lain.

Namun, di pernyataannya yang lain, Beauvoir (2016) mengemukakan bahwa wanita modern menganggap dirinya mampu untuk berpikir, bekerja, dan mengambil tindakan yang setara dengan laki-laki. Jika perempuan ingin menolak keliyanannya, perempuan harus mampu menemukan strategi untuk menuju transendensi. Selain itu, Beauvoir (2016) juga menawarkan beberapa strategi bagi perempuan dalam menolak keliyanannya untuk menunjukkan eksistensi dan kesetaraan dirinya dengan laki-laki, yaitu: 1) perempuan dapat bekerja untuk mengembangkan dirinya sebagai wanita karir, 2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual yang berpendidikan tinggi, 3) perempuan dapat bekerja untuk memperoleh transformasi sosial masyarakat, dan 4) perempuan dapat menolak keliyanannya.

Peneliti tertarik untuk meneliti topik feminisme tokoh perempuan dalam Novel Amrike Kembang Kopi yaitu sebagai seorang perempuan yang pekerja keras dan berintelektual. Di sisi lain, peneliti menemukan urgensi pembahasan feminisme sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender. Peneliti melihat terdapat ruang untuk mendalami topik ini karena tokoh Tita dan Santi merupakan perempuan yang mampu memperjuangkan eksistensinya subjek yang bebas.

Novel Amrike Kembang Kopi ini mengambil *setting* waktu pada tahun 1990-an jika dilihat dari tahun didirikannya Bank Prima yang menjadi tempat kerja Tita. Di tahun itu, sosok perempuan yang memiliki kedudukan tinggi di perusahaan cukup rendah. Namun, Tita mampu membangun eksistensinya sebagai sosok wanita karir yang memiliki jabatan sebagai seorang pimpinan Bank Prima cabang Jombang. Meskipun mengangkat latar waktu pada zaman dahulu, namun dalam novel ini, pengarang menggambarkan Tita sebagai sosok wanita yang modern, cantik, dan berpenampilan elegan. Pengarang sudah tidak lagi menggambarkan wanita sebagai sosok yang lemah dengan berpakaian kebaya. Dalam novel ini, Tita sungguh digambarkan sebagai sosok perempuan yang berkecukupan secara finansial dengan dibuktikan bahwa Tita memiliki kendaraan pribadi berupa mobil dan Tita juga mempekerjakan seorang sopir dan asisten rumah tangga. Dengan demikian, hal ini juga sejalan dengan tujuan Simone de Beauvoir yaitu perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dengan cara mengembangkan diri sebagai perempuan pekerja dan perempuan intelektual.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Safitri (2014) membahas tentang aspek struktural dan aspek psikologis Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo, Astuti (2014) membahas tentang struktur novel, regulasi emosi tokoh Tita, dan pengaruh Sunaryata sebagai pengarang terhadap terciptanya Novel Amrike Kembang Kopi, Puspitasari (2014) membahas tentang tema dan hubungan yang menunjukkan adanya unsur-unsur pembentuk cerita yang saling berhubungan membentuk kesatuan dalam cerita di Novel Amrike Kembang Kopi, Rokhmah (2015) membahas tentang makna dalam aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal dalam Novel Amrike Kembang Kopi, dan Febriyani (2016) membahas tentang struktur novel, analisis feminisme, dan nilai pendidikan dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Pada kelima penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan pada objek penelitian yaitu Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Adapun perbedaan dalam kelima penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sejauh penelusuran peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang citra wanita karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo.

Selain itu, sejauh penelusuran yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat tinjauan penelitian terdahulu mengenai karya sastra Jawa yang berkaitan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murdaningrum & Prasetyo (2023) dalam jurnal yang berjudul "Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata" membahas tentang bentuk objektifikasi perempuan dan bentuk perlawanan eksistensi Astirin sebagai perempuan dengan menggunakan konteks budaya Jawa, yakni 'mbalela'. Dengan demikian, terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti bagaimana teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dapat diterapkan pada sebuah karya sastra yang berbentuk novel berbahasa Jawa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada penerapan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk mendeskripsikan bentuk citra wanita karir dalam sebuah novel berbahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan bertumpu pada upaya untuk menunjukkan eksistensi wanita karir dalam suatu karya sastra yang berbentuk novel berbahasa Jawa. Kemudian permasalahan pokok tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk citra wanita karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk citra wanita karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentunya akan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai eksistensi citra wanita karir yang terdapat dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis citra wanita karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Vismia (2007:74), Sugiyono, (2007:1), dan Almanshur (2012) bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, menelaah, dan mengeksplorasi keseluruhan instrumen dan perspektif individu yang berfokus pada penekanan makna. Metode ini mampu menganalisis teks berupa kata, frasa, kalimat, paragraf maupun wacana,

sehingga sangat cocok digunakan dalam penelitian Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo.

Pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir digunakan untuk menganalisis citra wanita karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Menurut Beauvoir (2016), perempuan dituntut untuk mampu mengatasi berbagai tekanan dari lingkungannya dengan cara sebagai berikut: 1) perempuan dapat bekerja, 2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sebagai landasan dan acuan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf maupun wacana dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo yang mengandung informasi mengenai citra wanita karir. Sumber data yang digunakan yaitu Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo yang diterbitkan oleh Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) pada bulan Juni 2012, dengan tebal 140 halaman. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber-sumber data lain, yaitu berupa jurnal, artikel, dan buku baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk digital yang didapatkan dari berbagai sumber di internet.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Menurut Safitri, R. N., Suwandi, S., & Setiawan (2019), teknik analisis dokumen dilakukan dengan cara membaca, memahami, mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan memberi tanda pada kata, frasa, kalimat, paragraf maupun wacana yang ada di dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo yang berkaitan dengan citra wanita karir.

Setelah mengumpulkan data, kemudian melakukan analisis data. Analisis data diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menata hasil observasi yang bertujuan mempermudah peneliti dalam proses pemahaman (Muhajir, 1996:104). Dalam penelitian ini menggunakan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Mukhtar (2013:135). Menurutnya, terdapat 4 langkah yang dilakukan melalui model ini. Pertama, pengumpulan data yaitu proses mengumpulkan data-data yang terdapat dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo, kemudian data dicatat pada kartu data. Kedua, reduksi data dengan menyeleksi dan mengorganisasikan data yang berkaitan dengan citra wanita karir. Ketiga, display data yaitu peneliti merangkai informasi dalam bentuk teks narasi untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Keempat, verifikasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai citra wanita karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo.

Hasil

Eksistensi wanita karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo mengambil citra wanita karir yang terdapat pada tokoh utama perempuan bernama Tita. Tita menjadi sorotan dan fokus utama dalam menolak keliyanannya berdasarkan dengan strategi yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir. Hal ini ditunjukkan dengan Tita yang memiliki karir cemerlang dan mampu membiayai adiknya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dirincikan sebagai berikut:

Perempuan dapat Bekerja untuk Mengembangkan Dirinya sebagai Wanita Karir

Menurut teori Beauvoir (2016), eksistensi perempuan dalam menolak keliyanannya adalah dengan bekerja. Perempuan yang bekerja mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan kemampuan sebagai wanita karir yang eksis dalam ranah publik. Dengan demikian, perempuan dapat lebih bebas dalam menentukan karir dan pilihan hidupnya sendiri sebagai pembuktian identitasnya bahwa ia mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan penggambaran tokoh Tita dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Hal ini dibuktikan pada kutipan-kutipan novel sebagai berikut:

Tita nyawang tumpukan map plastik sing kudu ditliti maneh sadurunge ditandha tangani. Kesempatan sing dipercayakake dheweke dening pemegang saham supaya mimpin bank swasta Prima cabang, kaya saiki bakal dilakoni kanthi temen-temen. Kaya ngendikane Pak Harno salah sijine sing kagungan saham, jarene sing pantes dadi kepala Cabang anyar sing ana Jombang iki ya mung Tita. (Soemardjo, 2012:7)

Terjemahan:

Tita memandangi tumpukan map plastik yang perlu diperiksa kembali sebelum ditandatangani. Kesempatan yang diberikan kepadanya oleh pemegang saham untuk memimpin bank swasta Prima cabang, seperti sekarang akan dia jalani dengan sungguh-sungguh. Disampaikan oleh Pak Harno, salah satu pemegang saham, beliau mengatakan bahwa satu-satunya orang yang layak menjadi pemimpin cabang baru di Jombang adalah Tita. (Soemardjo, 2012:7)

Tita merupakan seorang perempuan pekerja keras yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui pekerjaannya. Dia meniti karirnya sebagai seorang pegawai bank hingga sekarang dia diangkat sebagai kepala Bank Swasta Prima cabang Jombang. Tita mampu membangun kepercayaan rekan-rekan kerjanya sehingga dia bisa sukses menjadi salah satu pemimpin yang patut diteladani. Hal itu membuktikan bahwa Tita melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh sehingga dia bisa sukses menjadi seorang wanita karir yang ahli dalam bidangnya. Menurut Sulastri dkk (2020), kunci utama untuk meraih kesuksesan adalah kerja keras.

Selama ini Tita bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri dan adiknya, Santi. Hasil dari kerja kerasnya, Tita mampu membiayai pendidikan Santi hingga lulus sarjana. Selain itu, Tita juga mempunyai tabungan untuk masa depannya. Pencapaian Tita di usianya yang sekarang ini membuktikan bahwa Tita telah mencapai kemandirian secara finansial. Dengan begitu, Tita mampu menjadi perempuan powerful dan berwibawa yang berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai wanita karir dan menolak keliyanannya. Hal ini dibuktikan pada kutipan-kutipan novel sebagai berikut:

Tita pancen ngati-ati temenan yen arep sapatemon karo sapa wae. Dheweke kudu wis duwe gambaran karo sapa mengko ketemu, kahanane kepriye lan ing kono kira-kira ana sapa wae, utawa sapa wae sing bakal dijak rembugan mengko. Iki sistem sing saiki diarani menjemput bola. Yen kepengin sukses akeh nasabahe, ya kudu wani marani. Ora kaya biyen, kaya-kaya sing butuh profit mung debitor. (Soemardjo, 2012:11)

Terjemahan:

Tita sangat berhati-hati saat bertemu dengan siapa pun. Dia harus mempunyai gambaran tentang siapa yang akan ditemui nanti, seperti apa situasinya dan siapa saja yang kira-kira ada di sana, atau dengan siapa dia akan berbicara nanti. Sistem inilah yang sekarang

disebut menjemput bola. Jika ingin banyak nasabahnya, harus berani. Tidak seperti dulu, dimana hanya debitor saja yang membutuhkan keuntungan. (Soemardjo, 2012:11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tita adalah pegawai yang dapat diandalkan dan pekerja keras. Bekerja keras adalah sikap pantang menyerah dan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh tanpa mengeluh. Dalam melakukan pekerjaannya, Tita selalu bersungguh-sungguh dan mengutamakan kedisiplinan. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Halizah & Faralita (2023), bahwa wanita karir cenderung mempunyai komitmen untuk bekerja dengan sepenuh hati. Dalam melakukan pekerjaannya, Tita juga selalu teliti, waspada, dan berhati-hati dalam menjaga diri dan hatinya. Dia menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh demi memberikan upaya yang terbaik untuk instansinya. Dia mampu membuat strategi yang tepat untuk menarik nasabah. Dia mampu menunjukkan citra seorang wanita karir melalui cara dia bekerja.

Rini nglirik menyang Bu Tita sing durung ilang rasa ndhongkole. Dheweke pancen ngerti yen Bu Tita klebu wong disiplin. Ora nate mblenjani janji apa maneh bab wektu. Kersane tansah tepat, aja ana sing molor utawa samubarang durung siap nalika wayahe diperlokake. (Soemardjo, 2012:12)

Terjemahan:

Rini melirik Bu Tita yang belum hilang rasa kesalnya. Dia tahu betul jika Bu Tita termasuk orang yang disiplin. Tidak pernah mengingkari janji apalagi tentang waktu. Kehendaknya selalu tepat, jangan ada yang terlambat atau segala sesuatunya belum siap padahal waktunya dibutuhkan. (Soemardjo, 2012:12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tita merupakan perempuan yang berpendirian kuat dan berkarakter. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai pemimpin yang baik, disiplin dan pengertian. Dalam melakukan pekerjaannya, Tita begitu disiplin dan tidak ceroboh. Dia begitu teliti dalam bekerja. Sebelum melakukan sesuatu, Tita pun sudah harus siap dengan segala situasi dan kondisi yang akan dia hadapi. Oleh karena itu, dia selalu melakukan persiapan dan perencanaan yang matang. Dia tidak mau mengecewakan banyak orang. Dengan kodratnya sebagai seorang perempuan, Tita pun pasti pernah mengalami ketidakmampuan ataupun gugup dalam berinteraksi dengan orang lain. Apalagi dengan statusnya sebagai seorang pemimpin yang sering bertemu banyak orang. Namun, persoalan tersebut tidak mempengaruhi karir Tita. Tuntutan pekerjaannya sebagai wanita karir yang bertemu dengan orang banyak membuatnya semakin cakap dalam berkomunikasi dan percaya diri.

Ing batin Wiwin seneng banget arep dijak nglencer bose. Dheweke ngerti banget watege Tita senajan disiplin banget nanging pangerten menyang anak buwahe. Yen prekara loman, klebu loman banget. Asring menahi paweweh menyang anak buwahe kabeh. Mula ana kantor Tita tansah disenengi staf-stafe. (Soemardjo, 2012:75)

Terjemahan:

Dalam hati Wiwin sangat senang akan diajak liburan oleh bosnya. Dia sangat mengenal Tita meski sangat disiplin namun pengertian terhadap anak buahnya. Dia juga termasuk orang yang murah hati. Dia sering memberikan hadiah kepada semua anak buahnya. Oleh sebab itu, di kantor Tita selalu disukai para stafnya. (Soemardjo, 2012:75)

Selain itu, ia juga sangat disenangi oleh staf-stafnya. Perlakuan baik Tita terhadap para stafnya pun merupakan bentuk rasa kepedulian yang manusiawi. Sebagai seorang pemimpin, sudah semestinya Tita memiliki sikap tegas dan mengayomi. Ketika para staf memiliki kenyamanan dalam berkomunikasi dengan pemimpinnya, maka terciptalah sistem pekerjaan yang menghasilkan kesuksesan bersama. Hal inilah yang diharapkan oleh Tita. Tita ingin kesuksesan tidak hanya muncul atas kerja kerasnya sendiri, melainkan hasil dari kerja keras bersama. Ini juga menjadi bukti bahwa Tita bukanlah pemimpin yang egois dan ingin menang sendiri. Dia mampu membawa nama baik perusahaannya dengan upaya kerja keras bersama. Sebenarnya hadiah yang dia berikan merupakan bentuk apresiasi Tita sebagai seorang bos atas kinerja para stafnya. Hadiah tersebut bisa saja menjadi penyemangat bagi para stafnya untuk terus bekerja dengan giat dan sungguh-sungguh. Dengan begitu, terciptalah kerukunan yang membuahkan kesuksesan.

Perempuan dapat Menjadi Seorang Intelektual yang Berpendidikan Tinggi

Menjadi kaum intelektual dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai budaya patriarki yang berpandangan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Intelektual seorang perempuan tidak hanya dilihat dari cara berpikirnya yang cerdas, namun bagaimana mereka dapat berperan sebagai kaum moralitas yang menjunjung nilai sosial untuk mendongkrak eksistensi diri citra seorang perempuan.

Eksistensi perempuan memiliki strategi dalam aspek pengetahuan atau intelektual yang terlihat langsung melalui dua tokoh perempuan dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo yaitu Tita dan Santi. Dalam novel tersebut, eksistensi dua tokoh perempuan ini digambarkan melalui pendidikan yang mereka tempuh hingga mendapatkan gelar sarjana. Mereka digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, aktif dalam berbagai kegiatan, dan berkarakter baik. Hal ini dibuktikan pada kutipan novel sebagai berikut:

"Ya bener. Nanging pikiren maneh. Panggonan kanggo seneng organisasi iku ora mung ana kampus wae. Nanging ing ngendi-endi nganti tekan mbesuk ya ana. Sing penting kuliahmu lakonana dhisik aja mbuwang-mbuwang wektu. Iki ora ateges aku wis emoh mbandhani lho San. Kowe adhiku mung siji thil dakgadhang-gadhang bisoa berhasil uripmu mengkone. Mula wiwit saiki kudu ditata lan kudu nduwe program sing mathis."
(Soemardjo, 2012:4)

Terjemahan:

"Ya itu benar. Tapi pikirkan lagi. Tempat menikmati organisasi tidak hanya di kampus. Tapi dimana-mana sampai kapanpun ada. Yang penting kuliahmu jalani saja dulu, jangan buang-buang waktu. Bukan berarti aku sudah tidak mau membiayai lho San. Kamu adalah adikku satu-satunya yang aku percaya bisa sukses dalam hidupmu nantinya. Oleh karena itu, mulai sekarang harus ditata dan mempunyai program yang baik."
(Soemardjo, 2012:4)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Santi cukup aktif dalam berbagai kegiatan di kampusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Santi ingin menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan intelektual dalam kegiatan organisasinya. Dengan mengikuti organisasi, Santi bisa memperluas relasi. Banyak orang yang ditemui ketika melakukan kegiatan organisasi. Santi dapat belajar mengenai kerja sama tim, kemandirian, dan arti kerja keras sesungguhnya. Meskipun di dalam rumah dia memiliki sosok Tita yang mampu memanjakan dan melindunginya, dengan

mengikuti organisasi, Santi bisa mendapatkan kebebasan atas dirinya sendiri. Dia bisa melakukan apa yang dia inginkan. Meskipun begitu, Santi tetap memperhatikan saran dan nasehat dari Tita. Santi memahami bahwa sikap Tita sebagai seorang kakak merupakan naluri yang alami untuk melindungi sang adik. Selama itu demi kebbaikannya, maka Santi juga akan patuh terhadap nasehat Tita.

Selain itu, Tita juga memiliki pemikiran yang cerdas dalam memberikan nasehatnya kepada adiknya, Santi, bahwa organisasi tidak hanya di kampus saja, melainkan juga terdapat di berbagai tempat di luar kampus. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya Tita ingin Santi mengembangkan dirinya, baik itu di dalam maupun di luar kampus. Tita berharap Santi bisa menjadi pribadi yang terbuka dan berpandangan luas. Dengan sering bertemu banyak orang, itu dapat melatih Santi menjadi wanita yang percaya diri dan cakap dalam berkomunikasi. Kemampuan seperti itulah yang diperlukan ketika suatu saat Santi sudah bekerja. Dengan terus berlatih, maka kemampuan tersebut dapat menjadi bekal bagi Santi di masa depan. Oleh karena itu, Tita menasehati Santi agar Santi memiliki program yang tepat untuk dirinya sendiri demi mewujudkan keinginannya untuk cepat lulus.

Tita kelingan yen dina iki Santi ujian skripsi, ing batin dheweke ndonga nyuwun maring Gusti Allah, supaya olehe ujian adhine diparingi gampang lancar lan lulus. Saiba ta senenge yen wis lulus mengko banjur winisuda dadi sarjana njur antuk gelar. Tita banjur kelingan nalika diwisuda ing taun kepungkur. Atine bangga lan seneng banget wektu semono. Yen kanca-kancane padha didhampingi wong tuwane amarga saking senenge, nanging Tita sing dhampingi mung bulike sing ana Gresik. Ing batin kudu nangis. Rumangsane acara iku sepa. Ah, saiba ta mareme ibune saupama isih sugeng pirsira putrane diwisuda dadi sarjana. (Soemardjo, 2012:73)

Terjemahan:

Tita teringat jika hari ini Santi ujian skripsi, dalam hati dia berdoa kepada Allah, supaya ujian adiknya diberikan kemudahan dan lulus. Betapa senangnya jika nanti dia lulus kemudian diwisuda menjadi sarjana dan mendapatkan gelar. Tita kemudian teringat saat dia lulus tahun lalu. Hatinya bangga dan sangat bahagia saat itu. Jika teman-temannya didampingi orang tuanya karena terlalu senang, namun Tita hanya didampingi bibinya yang ada di Gresik. Di dalam batin ingin menangis. Dia mengira acara itu hambar. Oh, alangkah bahagianya sang ibu jika beliau masih bisa melihat putranya diwisuda menjadi sarjana. (Soemardjo, 2012:73)

Menurut Intan (2021), sifat keibuan merupakan salah satu bentuk dari feminitas yang melekat dalam diri perempuan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di atas yang menunjukkan sifat keibuan yang dimiliki oleh Tita. Selama ini dia mampu berperan sebagai sosok kakak sekaligus ibu bagi Santi. Dia mampu merawat, menjaga, melindungi, dan membesarkan Santi dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Dia begitu terharu melihat keberhasilan Santi meraih gelar sarjananya. Dia bangga sudah menjadikan Santi sebagai wanita yang berpendidikan tinggi. Dia mampu membuktikan bahwa kaum perempuan pantas untuk meraih pendidikan tinggi dan meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Berpendidikan tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri di kalangan orang tua yang bekerja keras demi kesuksesan anak-anaknya. Hal inilah yang juga dirasakan oleh ibunya Santi. Beliau merasa bangga akan perjuangan Santi untuk menyelesaikan pendidikannya. Terlebih lagi betapa senangnya beliau ketika bisa datang di acara wisudanya Santi. Namun, kebahagiaan itu tidak dirasakan oleh Tita. Berbeda dengan

Santi yang ibunya dapat hadir di acara wisudanya, sedangkan Tita harus berbesar hati bahwa ibunya sudah meninggal sebelum Tita menyelesaikan pendidikannya. Di saat teman-temannya didampingi oleh orang tuanya, Tita hanya didampingi oleh bibinya yang ada di Gresik. Meskipun begitu, Tita tetap tegar menjalani hidupnya. Kehilangan seorang ibu membuatnya menjadi sosok yang kuat dan berambisi untuk meraih impiannya. Terbukti sekarang ini Tita mampu menjadi sosok wanita karir yang diidamkan banyak orang.

Dhadhane Tita rasane kaya mbedhedheg kegawa saking banggaé bisa ngopeni Santi nganti lulus sarjanane. Dheweke rumangsa kaya-kaya luwih seneng katimbang pangrasane Santi sing nglakoni lulus. (Soemardjo, 2012:74)

Terjemahan:

Dada Tita serasa naik turun karena rasa bangganya bisa merawat Santi hingga lulus sarjana. Dia merasa lebih bahagia dibandingkan dengan perasaan Santi yang menjalani kelulusannya. (Soemardjo, 2012:74)

Kemudian kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa Tita dan Santi sama-sama berhasil memperoleh pendidikan tinggi dan mendapatkan gelar sarjana dengan perasaan bangga. Dengan demikian, Tita dan Santi berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai wanita karir dengan menjadi seorang perempuan intelijen yang memiliki pemikiran yang cerdas dan berkarakter tangguh. Sesuai dengan pernyataan Murdaningrum & Prasetyo (2023) bahwa seorang perempuan memerlukan intelek agar berpikiran kritis, cerdas, dan logis sehingga dengan begitu perempuan mampu menunjukkan eksistensinya dengan cara mengungkapkan pemikirannya dan mampu menentukan masa depan kehidupannya.

Perempuan dapat Bekerja untuk Memperoleh Transformasi Sosial Masyarakat

Konsep mandiri menurut KBBI adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah kondisi dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Tim Penyusun Kamus, 2002:710). Kemandirian bagi seorang perempuan merupakan hal yang cukup penting. Perempuan dituntut untuk mampu berdiri di kaki sendiri, sehingga tidak selalu bergantung kepada orang lain (Haryati, 2020). Dengan begitu, perempuan mampu menciptakan identitas dirinya sendiri sebagai bentuk penolakan atas keliyanannya. Semangat kemandirian ini meliputi, kemandirian perempuan dalam berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya (Agustia, 2020).

Kemudian muncul asumsi masyarakat yang meragukan kemandirian perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan berusia 25 tahun yang belum menikah dianggap perawan tua yang hidupnya masih bergantung kepada orang tua. Perempuan yang terlalu mandiri juga mendapat predikat buruk dalam lingkungan masyarakat.

Hal tersebut bertolak belakang dengan kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh Tita dalam Novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. Sebagai tokoh utama perempuan, Tita berusaha menunjukkan kemandiriannya dalam berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Tita telah merencanakan kehidupan masa depannya dengan mengambil keputusan untuk berinvestasi dan membeli rumah sebagai tabungan. Meskipun Tita belum menikah di usianya yang sudah terbilang matang, Tita mampu menopang hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

Tita klebu nduweni pawitan bakat sarta wis akeh pengalamane. Tita dhewe uga wis suwe duwe angen-angen kepingin pindhah menyang Jombang. Jalaran dheweke uga wis njupuk omah cicilan ana kana. Kok kaya wis ana sing ngatur, nalika isih dadi staf ana Kediri, dheweke pancen nduweni pepinginan duwe omah ana Jombang. Kebeneran ana kanca sing nawani perumahan. Tita ketarik banjur njupuk perumahan ana Graha Sengon Permai tipe rada gedhe. Embuh mbesuk enggal dipanggoni apa ora saora-orane kena kanggo celengan. (Soemardjo, 2012:7)

Terjemahan:

Tita sangat berbakat dan memiliki banyak pengalaman. Tita sendiri sudah lama ingin pindah ke Jombang. Karena dia juga sudah mengambil cicilan rumah di sana. Seperti sudah ada yang mengatur, ketika masih menjadi staf di Kediri, dia memang ingin mempunyai rumah di Jombang. Kebetulan ada temannya yang menawarkan perumahan. Tita tertarik, kemudian mengambil perumahan di Graha Sengon Permai, dengan tipe yang agak luas. Entah akan ditempati atau tidak, yang penting bisa untuk tabungan. (Soemardjo, 2012:7)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Tita menjadi perempuan mandiri yang mampu membeli perumahan sendiri sebagai tabungan untuk masa depannya. Perumahan ini dia dapatkan dari hasil kerja kerasnya sebagai seorang pegawai bank. Dalam kemandiriannya, Tita mampu melakukan pekerjaannya tanpa bergantung kepada siapapun. Keputusan Tita untuk membeli perumahan ini merupakan suatu pemikiran yang mencerminkan potret wanita karir dengan segala perencanaannya untuk masa depan. Disaat perempuan zaman sekarang yang lebih mengedepankan ego dan kehidupan mewah dengan membeli barang-barang *branded*, Tita lebih memilih untuk menginvestasikan penghasilannya dengan membeli perumahan. Inilah suatu contoh pemikiran wanita karir yang dapat diteladani pada masa sekarang ini agar terciptanya realitas sosial bahwa wanita karir mampu mengangkat derajat hidupnya.

Kabeh kaya wis diduweni. Kalungguhan, omah, dhuwit lan rupa ayu. (Soemardjo, 2012:17)

Terjemahan:

Segalanya sudah seperti dia miliki. Kedudukan, rumah, uang, dan kecantikan. (Soemardjo, 2012:17)

Dilanjutkan dengan kutipan berikutnya yang menggambarkan bahwa tokoh Tita merupakan sosok perempuan yang sukses dengan segala kemandiriannya. Dia mampu memperoleh kedudukan, jabatan, rumah, uang, dan kecantikan. Hal tersebut membuktikan bahwa Tita tidak hanya mencapai kemandirian secara finansial, melainkan dia juga mampu mencapai kemandirian dalam kehidupan kesehariannya.

Namun, di sisi lain muncul anggapan bahwa ketika seorang wanita terlalu mapan maka akan menimbulkan rasa insecure bagi laki-laki yang ingin menjalin hubungan dengan dia. Hadirnya asumsi seperti itu, tidak mampu menggoyahkan tekad Tita untuk meraih impiannya. Apapun yang sudah dia miliki adalah buah dari kerja kerasnya sehingga dia pun akan mencari pasangan yang setara dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Hal inilah yang juga disampaikan ke adiknya, Santi. Tita selalu menasehati Santi tentang kebaikan karena dia begitu menyayangi Santi.

Mbakyu sing banget becike menyang dheweke, sakpenjaluke mesthi dicukupi. Malah ora nganti kewetu njaluk nanging mbakyune kaya-kaya wis ngerti karepe adhine. (Soemardjo, 2012:23)

Terjemahan:

Kakak yang sangat baik kepadanya, selalu memenuhi permintaannya. Bahkan sebelum dia meminta, kakaknya sudah mengerti apa yang dia inginkan. (Soemardjo, 2012:23)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tita merupakan sosok kakak perempuan mandiri yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan adiknya. Hal ini dibuktikan dengan Tita yang selalu memenuhi permintaan adiknya, bahkan ketika adiknya belum meminta kepadanya. Tita sungguh menjadi kakak yang pengertian bagi adiknya. Sikap tersebut merupakan bentuk dari rasa cinta dan kasih sayangnya untuk adiknya. Tita mampu memberikan apa saja yang adiknya perlukan. Inilah naluri yang dimiliki seorang kakak. Sebagai seorang kakak perempuan, Tita mampu memahami adiknya dengan baik. Keterikatan tali persaudaraan mereka berdua memberikan suatu kekuatan bagi Tita untuk memperjuangkan keharmonisan dan kebahagiaan keluarganya. Meskipun terkadang tanpa sadar Tita terlalu *posesif* kepada adiknya, namun hal tersebut dia lakukan semata-mata untuk melindungi adiknya dari hal buruk. Bukan berarti Tita tidak memberikan kebebasan kepada adiknya. Tita hanya tidak ingin adiknya merasakan kejadian ataupun trauma yang dialaminya ketika menjalin hubungan dengan Soni. Oleh karena ini, di dalam novel dijelaskan bahwa demi menjaga adiknya, Tita sempat tidak menyetujui hubungan antara adiknya dengan Kun, yang dia ketahui bahwa Kun adalah adiknya Soni.

Dheweke banjur kelingan kandhane kanca-kanca kantor nalika isih ana Kediri, wong wadon yen durung oleh jodho nganti tekan umur selawe taun, wis klebu masa kritis. Ing batin banjur mbantah, yen jejodhowan iku apa ta sing digoleki rak mung siji bagya mulya nganti tekan mbesuke. Dheweke ora perlu rumangsa mung diuber-uber umur. Dheweke uga akeh banget conto, kanggo apa omah omah yen lagi saumur jagung njur, bubar. Sing luwih nyengsarake yen olehe omah omah wis pirang pirang taun nyandhang sengsara amarga ora cocog lan ora setimbang, nanging ditutup-tutupi. Iku mujudake bagya palsu, kari ngenteni bosoke. Kahanan kaya mengkono iku sing ora dikarepake Tita. (Soemardjo, 2012:96)

Terjemahan:

Dia lantas teringat perkataan rekan sekantornya saat masih di Kediri, jika seorang perempuan belum mendapatkan pasangan hingga usianya menginjak dua puluh lima tahun, maka ia sudah memasuki masa kritis. Di dalam batinnya dia membantah bahwa yang dicarinya hanyalah pernikahan bahagia hingga selamanya. Dia tidak perlu merasa hanya dikejar-kejar usia. Dia pun punya banyak contoh, untuk apa berumah tangga jika baru seumur jagung sudah bercerai. Yang lebih menyedihkan lagi, jika sudah lama berumah tangga namun merasa sengsara karena tidak cocok dan tidak setimbang, tetapi ditutup-tutupi. Itu mewujudkan kebahagiaan palsu, tinggal menunggu busuknya. Keadaan seperti itu yang tidak diinginkan Tita. (Soemardjo, 2012:96)

Kutipan ini diartikan sebagai kritik dari masyarakat terhadap Tita. Tita dianggap sebagai perempuan yang sudah berusia matang dan siap untuk menikah. Namun, karena prinsip yang dimilikinya, Tita membantah pernyataan itu. Dia menganggap bahwa pernikahan bukan tentang umur, melainkan tentang kesiapan diri dan mental untuk membangun keluarga yang bahagia. Tita menganggap bahwa dirinya mampu mengatasi

kehidupannya secara mandiri dan tidak perlu menggantungkan kehidupannya pada laki-laki. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Halizah & Faralita (2023) bahwa wanita karir sering kali mengabaikan keinginannya untuk membina rumah tangga karena mereka merasa sudah mampu mengatasi hidupnya sendiri. Oleh karena itu, di usianya yang sudah menginjak dua puluh lima tahun, dia memilih untuk hidup sendiri dan belum berpikir untuk menikah. Kritik dan sindiran dari masyarakat tidak membuat Tita menjadi terpuruk, melainkan mampu membuat dia semakin yakin bahwa pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan demikian, dia tidak ingin terburu-buru dalam mengambil keputusan. Dia memilih untuk tetap melanjutkan eksistensinya sebagai wanita karir sambil mempersiapkan diri untuk menjadi pasangan dan ibu yang baik bagi keluarganya kelak.

"Ya lagi sepisan iki dheweke ngetokake luh nelesi atine sing keras krana olehe berjuwang supaya dheweke bisa urip madheg kanthi mandhiri ora kepengin gumantung menyang sapa-sapa." (Soemardjo, 2012:116)

Terjemahan:

"Ya, baru kali ini dia menitikkan air mata untuk melunakkan hatinya yang keras karena berjuang supaya dia bisa hidup mandiri dan tidak mau bergantung pada siapapun." (Soemardjo, 2012:116)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dibalik kemandiriannya, tokoh Tita tidak bisa menentang kodratnya sebagai seorang wanita yang bisa merasakan kesedihan. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Intan (2021) bahwa wanita didefinisikan sebagai kaum yang lemah, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh sebab itu, wanita menunjukkan kelemahannya dengan mudah menangis. Itulah yang juga dirasakan oleh Tita. Sebagai seorang wanita, Tita juga memiliki sisi yang lembut dan hati yang rapuh. Dia tidak selamanya menjadi wanita yang kuat dan bisa memendam, terkadang dia menangis untuk mengungkapkan kesedihan dan kegelisahannya. Bahkan di dalam novel diceritakan bahwa di situasi terpuruknya, Tita sempat berpikir untuk kembali menjalin hubungan dengan Soni. Pemikiran ini bisa timbul karena Tita merasa lelah dan berada pada puncak emosinya yang membuat logikanya tidak berjalan dengan semestinya. Namun, sebagai seorang wanita yang memiliki prinsip kuat, pada akhirnya Tita mampu bangkit dari keterpurukannya. Tita melakukan penolakan atas asumsi-asumsi bahwa perempuan dianggap lemah dan menyusahkan. Dia sadar bahwa tidak semua masalah bisa diatasi dengan sebuah pernikahan. Tindakan dan pemikiran Tita sangat menegaskan bahwa perempuan bisa hidup mandiri dengan mengandalkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukan eksistensi Tita sebagai seorang yang mandiri di kalangan masyarakat.

Perempuan dapat Menolak Keliyanannya

Di dalam novel diceritakan bahwa Tita sempat mendapatkan pelecehan seksusal dari mantan pacarnya yang bernama Soni. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Soni kepengin mrawasa. Tita sadar, banjur mothah, nyandak tas disabetake sakayange kena raine Soni. Soni nggeblak karo nyekeli raine. Nanging enggal tangi, karepe kepengin nubruk Tita, nanging Tita trengginas nyangking tase banjur mlayu metu. (Soemardjo, 2012:40)

Terjemahan:

Soni ingin memperkosanya. Tita sadar, kemudian menghindar, mengambil tas dan memukul wajah Soni. Soni terjatuh sambil memegang wajahnya. Namun langsung bangun, dia ingin memeluk Tita, namun Tita segera mengambil tasnya dan berlari keluar. (Soemardjo, 2012:40)

Pada kutipan tersebut, diceritakan bahwa Tita dipaksa untuk melakukan hubungan badan dengan Soni. Berbagai cara dilakukan Soni untuk mengelabui Tita. Untungnya, dengan kecerdasan dan kesigapan yang dia miliki, Tita mampu lepas dari cengkeraman Soni. Hal ini membuktikan bahwa Tita mampu menolak keliyanannya dan menjaga eksistensinya sebagai seorang perempuan yang patut untuk dijaga dan dihormati. Perempuan bukan lah pihak kedua yang dianggap lemah dan dapat dilecehkan. Justru sebaliknya, perempuan merupakan pihak yang memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Meskipun di dalam kehidupan masyarakat laki-laki dianggap lebih kuat dan berkuasa, bukan berarti laki-laki mampu mensubordinasi perempuan atau bahkan menginjak harga diri perempuan dengan melakukan pelecehan seksual yang dapat melukai secara mental dan fisik.

Jejering wanita iku kudu tansah ngugemi kawanitane, kehormatane minangka titah kang sarwa alus, saengga wong liya tansah ngormati. Utawa dadi wanita sing lumrah, tegese ora perlu njunjung dhuwur harkat lan martabat, dadi wanita sing gampang njegur ing pasrawungan lan gampang srawung menyang sapa wae, sauger tetep njaga kesusilan. (Soemardjo, 2012:41)

Terjemahan:

Seorang wanita hendaknya selalu menjaga kewanitaannya, kehormatannya sebagai makhluk yang cantik dan lemah lembut, agar orang lain selalu menghormatinya. Atau menjadi wanita yang normal, artinya tidak perlu menjunjung tinggi harkat dan martabat, menjadi wanita yang mudah diajak bicara dan mudah bergaul dengan siapapun, asalkan tetap menjaga kesopanan. (Soemardjo, 2012:41)

Seperti yang tertulis pada kutipan di atas, bahwa seorang perempuan sudah seharusnya menjaga kehormatan, harkat, dan martabatnya agar selalu dihormati orang lain. Hal ini lah yang dilakukan oleh Tita. Ketika dia akan dilecehkan oleh Soni, dia berusaha untuk kabur, bahkan tanpa dia sadari, dia telah melukai fisik Soni. Meskipun begitu, sikap yang diambil Tita sudah benar. Sudah seharusnya sebagai seorang perempuan mampu menolak kekerasan yang akan terjadi pada dirinya. Tita mampu menjadi sosok perempuan yang kuat dan berani. Tita mampu menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang berpegang teguh pada nilai kesusilaan dan berupaya menolak keliyanannya sebagai perempuan yang dianggap rendah oleh laki-laki. Walaupun kejadian itu memberikan trauma di kehidupan Tita, namun Tita mampu mengendalikannya. Tita mampu menempatkan diri sebagai seorang yang profesional ketika bekerja. Meskipun Tita pernah hampir dilecehkan oleh Soni, tetapi Tita tetap bisa bekerja secara profesional ketika harus menjalin hubungan bisnis dengan perusahaan yang dipimpin oleh Soni. Tita mampu menjaga eksistensinya sebagai seorang wanita karir dihadapan Soni. Dia mampu menunjukkan bahwa perempuan yang dulunya dianggap redah dan gampang, kini sudah berubah menjadi perempuan yang kuat, bermartabat, dan disegani banyak orang.

Simpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tita merupakan tokoh perempuan yang memiliki dua sisi yang berbeda. Tita mampu berperan sebagai seorang wanita karir yang mandiri dan memiliki prinsip yang kuat. Dia mampu menjaga dirinya dari perbudakan hasrat seorang lelaki dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa perempuan bukanlah objek pemuas nafsu. Dia juga mampu menunjukkan kualitas dirinya kepada orang-orang di sekitarnya, sehingga dia dipercaya sebagai satu-satunya orang yang layak menjadi pemimpin bank cabang baru di Jombang. Dengan begitu, Tita membuktikan bahwa dirinya merupakan sosok perempuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Dia memiliki kekuatan atas kebebasan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Citra dan kepribadiannya dapat memberikan kenyamanan bagi rekan-rekan kerjanya. Hal tersebutlah yang menjadi kunci kesuksesan Tita dalam membangun citra dan karirnya.

Namun, dilain sisi, Tita juga tidak terlepas dari kodratnya sebagai seorang perempuan yang lemah dan membutuhkan tumpuan. Terkadang dia berada di situasi yang membuat dirinya merasa sedih dan kesepian. Kedudukan, jabatan, rumah, uang, dan kecantikan yang dimilikinya tidak mampu membuat dirinya merasa puas. Justru itu yang membuat dirinya menjadi bimbang. Dia sudah mendapatkan apa yang diinginkan. Namun, dia masih merasa ada sesuatu yang kurang dan kosong dalam dirinya. Kekosongan yang dirasakan Tita ini sebenarnya adalah kondisi dimana Tita memang tidak bisa terlepas dari kodratnya sebagai seorang perempuan yang ingin dicintai dan disayangi. Ketidakhadiran sosok pasangan dalam hidup Tita membuat dia kesepian dan tidak memiliki tempat untuk bersandar dikala dirinya merasa lelah.

Seberapa besarnya kemandirian yang dimiliki oleh Tita, memang ada kalanya dia membutuhkan sosok pasangan yang mampu memberikan semangat dan warna lain dalam hidupnya. Hingga pada bagian akhir novel menjelaskan bahwa Tita mampu mendapatkan kebebasan dan kebahagiaannya melalui karir dan asmaranya yang setara. Dia mampu bersinar dengan menjadi sosok wanita karir yang sukses, dan dia juga mampu mencapai kebahagiaannya dengan menjalin hubungan asmara dengan kekasihnya, Soni.

Selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai eksistensi citra wanita karir dalam novel-novel lainnya, khususnya novel berbahasa Jawa. Hal ini dilakukan supaya pandangan dan sikap masyarakat menjadi lebih jelas dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Selain itu, teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir ini juga dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam mengkaji karya sastra dari sudut pandang feminisme. Pandangan ini mampu mendefinisikan perempuan dalam menolak keliyanannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam menginterpretasikan karya sastra. Terutama penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku dan sikap tokoh yang dihubungkan dengan eksistensi citra perempuan karir menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Daftar Pustaka

- Agustia, H. (2020). Nilai Kemandirian Tokoh Eliana Pada Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(23).
- Astuti, Y. (2014). *Regulasi Emosi Pada Tokoh Tita dalam Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*.
- Azis, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Febriyani, E. N. (2016). Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Amrikan Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 8(3), 11-29.
- Ghony & Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Haryati, I. (2020). Perempuan Mandiri dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 66-91. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04104>
- Intan, T. (2021). Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 16(1), 71-88. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4058>
- Iskandar, T. G., Damanik, Y., & Daulay, M. A. J. (2023). Analisis Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir Pada Novel "Cewek!!!" Karya Esti Kinasih. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 6(2), 1-10. <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/220>
- Kiranantika, A. (2020). Arising in Migration: Forming a Power through Connectivity for Javanese Women. *KnE Social Sciences*, 2020, 312-327. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7419>
- Muhajir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realsime Metaphisik Telaah Study Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Murdaningrum, S. W., & Prasetyo, A. (2023). Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(2), 1214-1236. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2216>
- Puspitasari, K. M. (2014). *Analisis Fakta-Fakta Cerita dan Tema Novel Amrikan Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo*. Universitas Gadjah Mada.
- Rifani, F. I., Sulaksono, D., & Fitriana, T. R. (2023). Analisis Male Feminis dan Kontra Male Feminis Novel Ana Cita Ing Pinggire Tebon Karya Tulus Setiyadi. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 249. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.77188>
- Rokhmah, T. M. F. (2015). *Novel Amrikan Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo dalam Kajian Semiotik Todorov*.
- Safitri, R. N., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Safitri, A. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrikan Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Aditya Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(05), 1-11. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1683>
- Soemardjo, S. (2012). *Amrikan Kembang Kopi*. Bojonegoro: Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB).

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., Hariyadi, & Simarmata, M. Y. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1), 43-50. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i1.24336>
- Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 290-299. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9141>
- Tim Penyusun Kamus. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vismia, S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.